

Kapital Sosial Organisasi Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi (Himadiksio) Kabinet Inspiratif di Era Pandemi Covid-19

Rizki Setiawan¹, Ainun Rahayu

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstract

Various obstacles were faced by students in carrying out organizational activities in the midst of the covid-19 pandemic. This research aims to determine the form of social capital in the Sociology Education Student Association (Himadiksio) Kabinet Inspiratif in carrying out organizational activities in the covid-19 pandemic. This research applies a descriptive-qualitative approach. Determination of informants using non probability sampling by purposive sampling with the consideration that the informants were Sociology Education student were members of Sociology Education Student Association (Himadiksio) Kabinet Inspiratif. Information extracted by the method of observation, interviews, and documentation. The result of research show that the form of social capital in the Himadiksio Kabinet Inspiratif is trust, social norms, and social networks. Sociology Education Student Association (Himadiksio) can survive and carry out various work programs in the midst of the covid-19 pandemic and achieve organizational goals by utilizing social capital.

Keywords : *Covid-19 Pandemic, Social Capital, Himadiksio*

Abstrak

Berbagai kendala dihadapi oleh mahasiswa dalam menjalankan aktivitas organisasi di tengah Pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kapital sosial dalam Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi (Himadiksio) Kabinet Inspiratif dalam menjalankan aktivitas organisasi di tengah pandemi covid-19. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif-kualitatif. Penentuan informan menggunakan teknik *non probability sampling* secara *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa informan adalah mahasiswa Pendidikan Sosiologi yang tergabung dalam kepengurusan Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi (Himadiksio) Kabinet Inspiratif. Informasi digali dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kapital sosial dalam Himadiksio Kabinet Inspiratif tersebut berupa kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial. Himpunan Mahasiswa pendidikan Sosiologi (Himadiksio) dapat bertahan dan menjalankan berbagai program kerja di tengah Pandemi covid-19 serta mencapai tujuan organisasi dengan memanfaatkan kapital sosial dimaksud.

Kata Kunci : *Pandemi Covid-19, Kapital Sosial, Himadiksio*

¹ rizkisetiawan@untirta.ac.id

Pendahuluan

Kehidupan sosial dunia saat ini sedang berada dalam fase pandemi *covid-19*. Pandemi *covid-19* tersebar secara luas ke berbagai belahan dunia, dan secara resmi ditemukan di Indonesia sejak Maret 2020. Dampak signifikan dari pandemi *covid-19* dirasakan berbagai bidang kehidupan diantaranya bidang politik, sosial budaya, pendidikan, ekonomi dan lainnya. Dalam bidang ekonomi bekerja dialihkan menjadi bekerja dari rumah (*work from home*), dalam bidang pendidikan kegiatan pembelajaran yang lazimnya dilakukan secara langsung (*luring*) di lembaga pendidikan kini dialihkan menjadi belajar di rumah masing-masing yang sering disebut pembelajaran jarak jauh (*daring*). Sebagaimana Surat Edaran nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran *Covid-19* telah dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud.go.id, 2020). Kegiatan pembelajaran jarak jauh diperuntukkan bagi seluruh satuan pendidikan yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), serta Perguruan Tinggi (PT).

Pandemi global *covid 19* memiliki implikasi praktis terhadap aktivitas di perguruan tinggi di Indonesia, terutama pembatasan aktivitas organisasi mahasiswa. Ketika terdapat pembatasan, aktivitas organisasi mahasiswa mendapatkan hambatan dan berpotensi menimbulkan berbagai kendala dalam menjalankan program kerja dan aktivitas lainnya. Sementara itu, sebagaimana diungkap Ihsanullah (2016) bahwa sebagai generasi penerus bangsa mahasiswa, kelompok sosial berupa organisasi dijadikan sebagai tempat berproses, tempat pendewasaan diri serta tempat belajar ilmu pengetahuan yang tidak diperoleh dalam bangku perkuliahan. Pembatasan tersebut merupakan salah satu upaya tindak lanjut himbauan Pemerintah guna menekan angka penyebaran virus *covid-19*. Langkah utama yang diambil Perguruan Tinggi mulai dari mengimplementasikan pembelajaran jarak jauh (*daring*) sebagai aktivitas pokok, mengonversi seluruh aktivitas menjadi kegiatan *daring* sampai dengan pembatasan beragam aktivitas fisik secara langsung dalam rangka *physical distancing* di kampus. Guna membuat aktivitas mahasiswa tetap berjalan diperlukan proses adaptasi atau penyesuaian diri dengan kondisi dan situasi yang terjadi.

Dalam penelitian ini, proses adaptasi difokuskan pada segi kapital sosial (*social capital*). Dalam pembahasan sumber daya yang terdapat di dalamnya, Usman (2018:1) membagi kapital menjadi *financial capital* (kapital finansial), *physical capital* (kapital fisik), *human capital* (kapital manusia), dan *social capital* (kapital sosial). Sejatinya dalam menjalankan roda organisasi, terdapat berbagai kapital yang diperlukan agar organisasi tersebut dapat berjalan dengan baik, terutama ialah kapital sosial. Kapital sosial diperlukan dalam menjalankan sebuah organisasi, dengannya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kapital sosial dalam organisasi di tengah pandemi *covid-19*.

Kapital sosial (*social capital*) merupakan jenis kapital yang tidak kasat mata (bersifat abstrak) berupa kepercayaan, nilai dan norma sosial, serta jejaring sosial. Kapital sosial dapat ditemukan pada tindakan dan relasi sosial individu maupun kelompok serta struktur sosial yang mendasari aktivitas tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana organisasi Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi (Himadiksio) dapat bertahan dengan mendayagunakan kapital sosial di era pandemi, serta untuk mengetahui dan menggali terkait kapital sosial yang ada dalam relasi sosial Himadiksio saat menjalankan berbagai program kerja yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan organisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata atau tulisan untuk menggambarkan mengenai perilaku dan fakta yang diamati dari lingkungan yang menjadi objek penelitian untuk dikaji secara utuh, komprehensif dan holistik (Kudus, 2020). Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam hal ini data yang telah diperoleh disajikan dengan menggambarkan data berdasarkan temuan lapangan yang menjadi objek penelitian. Teknik yang digunakan untuk menentukan informan menggunakan *non probability sampling* dengan *purposive sampling*. Siyoto (2015) mendefinisikan teknik *non probability sampling* sebagai salah satu teknik penentuan informan yang mana anggota populasi tidak diberikan kesempatan yang sama oleh peneliti untuk dijadikan

sebagai informan. *Purposive sampling* yang dimaksud adalah suatu teknik untuk menentukan informan dengan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti.

Informan penelitian ini berjumlah 7 orang yang memiliki kriteria yaitu mahasiswa Pendidikan Sosiologi yang merupakan pengurus dan anggota Himadiksio Kabinet Inspiratif periode 2020-2021. Data diperoleh melalui hasil wawancara yang dilakukan secara *offline* maupun *online* dengan jadwal wawancara yang berbeda pada awal bulan April untuk setiap informan. Data dari hasil wawancara dianalisis dengan teknik analisis data yang terdiri dari proses reduksi data, penyajian data untuk selanjutnya dapat ditarik kesimpulan (Siyoto, 2015). Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara, serta data sekunder diperoleh dari sumber buku, jurnal *online* dan sumber lainnya yang digunakan untuk melengkapi dan menunjang hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Kapital Sosial

Dalam pembahasan sumber daya (*resource*), kapital dapat dikelompokkan menjadi kapital finansial (*financial capital*), berupa sumber daya moneter, kapital fisik (*physical capital*) berupa bahan baku atau sarana infrastruktur, kapital manusia (*human capital*) berupa kepandaian, keterampilan, tingkat pendidikan dan sebagainya, serta kapital sosial (*social capital*) berupa konsekuensi hubungan-hubungan sosial seperti kepercayaan, norma yang dilembagakan, hubungan yang saling menguntungkan dan sebagainya (Usman, 2018). Dari berbagai sumber kapital memiliki perbedaan dalam proses mendayagunakannya dan dikatakan sebagai kapital hanya jika kapital tersebut didayagunakan atau dimanfaatkan supaya memperoleh keuntungan ekonomi atau manfaat sosial. Menurut Syahra dalam (Fathy, 2019) sejatinya pembahasan mengenai kapital sosial sudah ada sejak dulu, di mana studi kapital sosial muncul pada tahun 1916 yang diilhami oleh tokoh Lyda Judson Hanifan dalam bukunya yang berjudul "*The Rural School Community Centre*" menurutnya, kapital sosial (*social capital*) berbeda dengan kapital yang lainnya di mana kapital sosial itu sebagai salah satu kapital terpenting dalam kehidupan masyarakat.

Bourdieu memberikan pengertian kapital sosial sebagai sumber daya yang bersifat aktual ataupun virtual yang diperoleh individu ataupun kelompok yang didasarkan pada jejaring dan relasi yang saling menghargai (Usman, 2018). Relasi sosial yang dimaksud diatas diharapkan dapat didayagunakan untuk mendatangkan manfaat ekonomi maupun sosial. Hal demikian dikemukakan oleh Coleman, menurutnya kapital sosial merupakan wujud representasi dari sumber daya yang mana di dalamnya ada hubungan-hubungan timbal balik dimana hubungan tersebut bersifat saling menguntungkan (*reciprocal relationships*), jejaring sosial yang didalamnya terdapat kepercayaan. Kapital sosial diartikan sebagai sesuatu yang tidak kasat mata atau bersifat abstrak berupa kepercayaan, norma yang dilembagakan, hubungan yang saling menguntungkan dan sebagainya menyangkut hubungan-hubungan sosial yang diinvestasikan dengan tujuan mendapatkan keuntungan ekonomi dan keuntungan sosial. Dalam penggunaannya terdapat komponen-komponen yang ada dalam kapital sosial menurut Putnam dalam (Usman, 2018) yaitu: (1) kepercayaan (*trust*), (2) norma sosial dan obligasi, (3) jejaring sosial sebagai tempat kegiatan sosial yang berbentuk asosiasi-asosiasi sukarela. Kepercayaan dapat diartikan sebagai suatu keyakinan dalam diri aktor, dimana mereka tidak akan saling menyakiti, tidak ingkar janji dan tetap menjaga kesadaran dan tindakan kolektif untuk kesejahteraan bersama. Norma sosial dapat diartikan sebagai suatu kaidah atau pedoman dalam bertindak dimana kaidah tersebut sudah melembaga dan diakui seluruh anggota kelompok bersangkutan.

Kapital sosial memiliki berbagai karakteristik yang membedakannya dengan kapital yang lainnya. Pertama, anggota kelompok atau warga komunitas dan masyarakat mengembangkan ruang dalam bentuk asosiasi, organisasi, perhimpunan, atau perkumpulan yang dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu. Kedua, para aktor mengembangkan jejaring (*network*) yang memfasilitasi relasi-relasi sosial. Ketiga, mengembangkan kepercayaan, saling menghargai dan melindungi dan merasa menjadi kesatuan. Keempat, mengembangkan hubungan-hubungan yang saling menguntungkan (Usman, 2018). John Field dalam (Ihsanullah, 2016) menegaskan keberadaan kapital sosial ini penting bagi suatu komunitas dengan tujuan memudahkan anggota komunitas untuk memperoleh informasi, menjadi media untuk memungkinkan terjadinya pembagian kekuasaan, meningkatkan solidaritas,

memungkinkan adanya pergerakan sumber daya dalam komunitas, memfasilitasi untuk memperoleh tujuan bersama, serta membentuk perilaku organisasi dalam komunitas.

Kapital sosial sangat penting dalam sebuah organisasi. Kapital sosial berbeda dari sumber kapital finansial ataupun fisik, kapital sosial yang dimaksud bukan berupa uang, barang, ataupun keterampilan semata melainkan berbicara mengenai relasi-relasi sosial. Kapital sosial merupakan relasi sosial yang dimanfaatkan atau didayagunakan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dan sosial, hubungan sosial yang dimaksud ialah norma-norma yang melembaga, kepercayaan (*trust*) serta hubungan yang sama-sama menguntungkan (Usman, 2018). Menurut Putnam dalam (Usman, 2018) terdapat komponen dalam kapital sosial yaitu: (1) Kepercayaan (*trust*), (2) norma sosial dan (3) Jejaring sosial.

1.1 Kepercayaan (*Trust*)

Usman (2018) mendefinisikan *trust* (kepercayaan) sebagai sebuah keyakinan yang berasal dari diri individu yang menjadi bagian dari komunitas bahwa mereka tidak akan saling melukai dan menyakiti melainkan tetap memelihara sikap dan tindakan bersama untuk tujuan tertentu. Kepercayaan dalam sebuah organisasi dapat diartikan sebagai suatu kesadaran bersama untuk menciptakan kondisi sosial yang kondusif demi tercapainya tujuan bersama serta tidak ada kecurigaan. Kepercayaan dalam sebuah organisasi berkembang dipengaruhi oleh pembagian kekuasaan dalam struktur organisasi tersebut, kemudian mengikuti nilai dan norma sosial yang disepakati bersama. Ketika kepercayaan sudah ada maka akan berpotensi menimbulkan kerjasama yang baik, dan dengan kerja sama yang baik akan terwujud tujuan bersama. Dalam kepercayaan terdapat tiga unsur penting menurut (Usman, 2018) yaitu keyakinan (*believe*), pihak pemberi kepercayaan (*trustor*), dan pihak yang diberikan kepercayaan (*trustee*).

1.2 Nilai dan Norma Sosial

Nilai merupakan suatu hal yang dianggap baik dan dihargai sehingga digunakan untuk menciptakan kehidupan yang selaras, sedangkan norma merupakan suatu pedoman atau aturan yang secara kolektif telah dijadikan aturan bersama untuk menciptakan keteraturan. Menurut Putnam dalam (Fathy, 2019) nilai-nilai yang terdapat dalam

sebuah jaringan sosial memiliki peran penting sebagai pengikat untuk mempersatukan hubungan sosial.

1.3 Jejaring Sosial (*Social Network*)

Fukuyama dalam (Fathy, 2019) mendefinisikan jaringan sosial sebagai salah satu komponen dalam kapital sosial diartikan sebagai suatu hubungan yang terjalin dalam kelompok yang mempunyai nilai dan norma sosial bersifat informal selain nilai dan norma dalam melakukan transaksi di pasar. Menurutnya, dalam jejaring terjadi pertukaran informasi dalam melakukan interaksi yang akhirnya memunculkan kepercayaan di antara individu dalam kelompok tersebut. Jaringan sosial hadir dari adanya nilai dan norma sosial yang dijadikan pegangan oleh kelompok tersebut yang kemudian akan memunculkan kerja sama (Fathy, 2019). Bentuk kapital sosial berdasarkan jenis ikatan sosial (jaringan sosial) yang dikembangkan aktor-aktor dalam ruang dan penyelenggaraan kegiatan dalam suatu kelompok. Dapat dibedakan menjadi kapital sosial bersifat mengikat (*bonding social capital*), kapital sosial yang menjembatani (*bridging social capital*) dan kapital sosial menghubungkan (*linking social capital*). *Bonding social capital* dapat diartikan sebagai ikatan sosial yang mengikat aktor-aktor sosial didasarkan pada keterikatan tertentu misalnya kekerabatan, tempat tinggal, adat istiadat, etnis, serta agama, artinya ikatan ini mengikat kelompok yang sifatnya homogen. Sedangkan *bridging social capital* ialah ikatan sosial yang mengikat aktor sosial yang didasarkan pada ikatan yang melewati agama, etnis, tempat tinggal, kekerabatan dan adat istiadat sehingga ikatan ini menjembatani kelompok yang heterogen. Sedangkan *linking social capital* merupakan ikatan sosial yang mengikat aktor sosial di luar kelompoknya (Usman, 2018).

2. **Kapital Sosial (*Social Capital*) dalam Himadiksio di Era Pandemi Covid-19**

Mahasiswa merupakan aset bangsa dan generasi penerus yang akan menentukan ke mana arah negara Indonesia beberapa tahun ke depan. Mahasiswa dituntut untuk memiliki berbagai macam ilmu pengetahuan dan kecakapan. Ilmu yang diperoleh di dalam kelas saja tidak cukup. Maka dari itu, mayoritas mahasiswa termotivasi mengikuti organisasi. Organisasi dijadikan sebuah wadah untuk mendapatkan bekal *soft skill* seperti tata kelola waktu serta manajemen waktu dari kegiatan di kampus dan

organisasi, mahasiswa yang mengikuti sebuah organisasi di kampus akan mendapatkan lebih banyak bekal jika dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak masuk dalam sebuah organisasi kampus (Adinugraha et al., 2021). Dalam perguruan tinggi terdapat berbagai macam komunitas ataupun organisasi mulai dari organisasi internal maupun organisasi eksternal kampus. Seperti halnya di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa terdapat salah satu organisasi internal bagi mahasiswa pendidikan sosiologi yaitu Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi atau lebih sering disebut Himadiksio. Beberapa mahasiswa pendidikan sosiologi Untirta termotivasi untuk mengikuti organisasi Himadiksio. Hal ini dilatarbelakangi karena organisasi merupakan tempat berproses dan mengembangkan diri bagi mahasiswa, menambah relasi serta pengalaman, ketika mengikuti sebuah organisasi maka banyak sekali ilmu yang akan diperoleh dimana ilmu tersebut tidak didapatkan dalam bangku kuliah.

“saya mengikuti Himadiksio karna suka berorganisasi. Ilmu diruang kelas itu tidak cukup, banyak ilmu yang kita dapatkan di organisasi dan nyari pengalaman”. (Hasil wawancara pada 04 April 2021).

Himadiksio merupakan salah satu organisasi internal yang banyak diikuti oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Sosiologi. Sebagai sebuah kelompok organisasi, anggota-anggota yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi ini merupakan mereka yang saling mengenal antara satu dengan yang lainnya, saling berinteraksi, memiliki hubungan yang cukup akrab, memiliki kepentingan serta tujuan yang sama dan sebagainya. Dilihat dari ciri-ciri tersebut maka Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi dapat dikatakan sebagai kelompok sosial primer menurut tokoh Charles Horton Cooley, kelompok primer dapat diartikan sebagai sebuah kelompok yang di dalamnya anggota mengenal sesama anggota serta adanya kerja sama yang erat (Soekanto, 2017). Sebagai organisasi internal, Himadiksio memiliki tujuan dan visi-misi yang hendak dicapai dalam setiap kabinetnya. Dalam menjalankan roda organisasi, Himadiksio memiliki kabinet yang berbeda-beda setiap tahunnya. Mulai dari LSO Pendidikan Sosiologi, kabinet senyum, kabinet solutif, kabinet asik dan kabinet inspiratif. Seperti halnya pada periode 2020-2021 Himadiksio mempunyai nama kabinet inspiratif.

Pada kepengurusan Himadiksio kabinet inspiratif, memiliki berbagai macam program kerja sebagai realisasi dari visi-misi serta tujuan dari kabinet inspiratif sendiri. Berbagai program kerja telah dirumuskan saat awal kepengurusan kabinet inspiratif melalui *Upgrading* dan Raker (Rapat Kerja). *Upgrading* dan Rapat kerja merupakan kegiatan pelantikan anggota baru Himadiksio kabinet inspiratif serta di dalamnya terdapat musyawarah yang dilakukan saat awal kepengurusan dengan tujuan mendiskusikan mengenai berbagai program kerja yang diajukan oleh setiap divisi yang akan dijalankan dalam satu tahun kepengurusan.

Rapat kerja yang dilaksanakan pada february 2020 lalu oleh kabinet inspiratif menghasilkan berbagai program kerja dari berbagai divisi mulai dari *Upgrading* dan Rapat Kerja, Pemilihan Duta Sosiologi (Abah Ambu Sosiologi), Kenira (Kelas Seni dan Olahraga), Discotion (Tepang Taun Sosiologi), Diksojardes (Pendidikan Sosiologi Jaring Desa), Penjemputan Mahasiswa Baru, *Introduction Week* (Ospek Jurusan), Latihan Kepemimpinan, Seminar Nasional, LKTI (Lomba Karya Tulis Ilmiah) Tingkat Universitas Sejava, Wafo (Warung Informasi), Kating (Kalender Penting), Mading Sosiologi, JMSJ (Jaringan Mahasiswa Sosiologi Se-Jawa), TBC (Taman Baca Ceria), Mesi (Media Aspirasi), Disukusi, Bedah Film, dan ISAK (Investigasi Seputar Kampus). (Sumber: Dokumen Inventaris Himadiksio Kabinet Inspiratif Tahun 2020).

Dari berbagai program kerja yang telah dirumuskan oleh kabinet inspiratif tersebut ada yang berhasil dilaksanakan dan ada juga tertunda dan berganti konsep, dan ada yang belum bisa terlaksana. Hal ini dipicu oleh faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Salah satu faktor yang berpengaruh dan menjadi kendala utama tidak terlaksananya beberapa proker tersebut adanya pandemi *covid-19*. Seperti halnya dalam bidang pendidikan, dampak dari pandemi *covid-19* mengakibatkan proses belajar mengajar dialihkan menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) untuk semua jenjang mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Dengan adanya Pembelajaran Jarak Jauh diharapkan baik siswa maupun mahasiswa bisa melaksanakan pembelajaran dari rumah masing-masing tanpa harus berangkat ke sekolah. Diberlakukannya kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh tersebut merupakan upaya dari Pemerintah untuk meminimalisir tersebarnya virus *covid-19*. Sejak

Pemerintah mengumumkan proses pembelajaran dilakukan dengan pembelajaran jarak jauh (daring), segala aktivitas disekolah maupun di perguruan tinggi mulai dibatasi.

Dengan adanya kebijakan tersebut, bukan hanya berdampak pada proses belajar mengajar menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (daring) namun aktivitas organisasi siswa maupun mahasiswa terbatas pula. Seperti halnya yang terjadi pada Himadiksio Kabinet Inspiratif, pasalnya sejak dilantik Februari tahun 2020 Himadiksio mulai menjalankan program kerja yang telah direncanakan tanpa kekhawatiran. Namun, sejak munculnya wabah virus *covid-19* pada Maret 2020, pemerintah mulai menerapkan berbagai kebijakan seperti PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), membatasi mobilisasi individu dari satu tempat ke tempat lainnya serta melakukan tes Rapid dan PCR sebagai upaya menghindari penyebaran virus *covid-19* (djkn.kemenkeu.go.id). Sejak adanya pembatasan sosial tersebut membuat Himadiksio kesulitan untuk menjalankan program kerja yang telah disusun. Maka dari itu Himadiksio berupaya beradaptasi dengan situasi di era pandemi *Covid-19* tersebut agar Himadiksio dapat bertahan dan menjalankan program kerja yang telah disusun.

Proses adaptasi yang dimaksud ialah ketika terjadi perubahan baik dari segi interaksi sosial antar anggota menjadi via *Online* dengan memanfaatkan platform yang ada seperti *WhatsApp Group* ataupun aplikasi *Google Meeting Room* dan sebagainya. Interaksi sosial secara *Online* dinilai kurang efektif dan sering terjadi hambatan dalam berkomunikasi seperti sering terjadi *miss* komunikasi antar anggota namun dinilai cukup efektif walaupun tidak maksimal. Ada beberapa perubahan dalam menjalankan program kerja yang awalnya dilaksanakan secara langsung atau tatap muka namun harus dialihkan menjadi daring (Adinugraha et al., 2021).

Ataupun tetap melaksanakan secara langsung (*offline*) dengan tetap mematuhi panduan protokol kesehatan yang disarankan oleh Pemerintah serta dengan perizinan dari berbagai pihak terkait. Dengan adanya pembatasan sosial karena pandemi *Covid-19* membawa pengaruh terhadap aktivitas organisasi Himadiksio Kabinet Inspiratif. Kendati ada keterbatasan serta kendala dalam menjalankan program kerja. Terdapat berbagai macam kendala dalam menjalankan program kerja *online* maupun *offline*. Kendala yang dialami diantaranya sering terjadi *miss* komunikasi antar anggota, terkendala sinyal, perombakan konsep pelaksanaan program kerja, terkendala jarak

serta izin orang tua, sulit mendapatkan perizinan dalam menjalankan program kerja secara *offline* dan sebagainya.

“Banyak banget kendalanya, tidak bisa nyebutin satu-satu. Dari online udah pasti sinyal karna setiap daerah tidak semua sinyal bagus. Terus kalo misalnya ada beberapa proker offline yang datang cuma itu-itu aja yang daerah Serang, karna memang kendaraan dan terkendala jarak yang jauh sama izin orang tua”. (Hasil wawancara pada 03 April 2021).

Dari berbagai macam kendala dalam menjalankan program kerja, Himadiksio harus dapat beradaptasi menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Kendala dalam menjalankan program kerja dapat diminimalisir sehingga berbagai program kerja Himadiksio dapat dijalankan. Tentunya hal ini didukung oleh adanya kapital sosial yang terdapat dalam Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Kabinet Inspiratif. Dalam menjalankan kepengurusan organisasi tentunya membutuhkan sumber daya berupa berbagai macam kapital mulai dari kapital fisik, kapital manusia, kapital pendanaan (finansial) dan tentunya kapital sosial. Kapital tersebut digunakan atau diberdayakan agar dapat tercapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Kapital sosial sangat dibutuhkan dalam sebuah organisasi, dimana kapital sosial meliputi kepercayaan, normal sosial, serta jejaring sosial.

Salah satu kapital sosial berupa kepercayaan dalam Himadiksio kabinet inspiratif. Pertama, adanya kepercayaan dari ketua umum, wakil ketua umum, sekretaris umum, dan bendahara umum (Bph Umum) terhadap Bph pelaksana kegiatan (ketua pelaksana, sekretaris pelaksana, bendahara pelaksana). Artinya dalam setiap program kerja Himadiksio akan ditunjuk tiga orang menjadi Bph pelaksana sebagai penanggungjawab. Dalam hal ini Bph umum percaya bahwa Bph pelaksana yang sudah diberikan tanggung jawab bisa melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik. Pada saat yang bersamaan, Bph pelaksana juga percaya bahwa BPH umum akan mendampingi Bph pelaksana dalam menjalankan tugas serta kewajibannya dalam setiap program kerja. Kemudian ada rasa percaya dari BPH pelaksana terhadap para panitia atau sie bahwa mereka akan membantu dan bekerjasama agar program kerja bisa terlaksana dengan baik. Dengan adanya kepercayaan tersebut dapat menghadirkan

kesadaran kolektif serta kerja sama yang baik antara BPH umum, BPH pelaksana, dan sie dalam menjalankan program kerja yang telah disusun bersama.

“Dalam setiap acara atau program kerja kan pasti dibuat Bph pelaksana dan panitia atau sie. Nah terus Bph umum percaya sama Bph pelaksana kalo mereka itu bisa menjalankan tugas dalam suatu proker, dan selain itu Bph pelaksana juga percaya sama para panitia atau sie kalo mereka bakal membantu mereka dalam menjalankan itu semua”. (Hasil wawancara pada 03 April 2021).

Selanjutnya berbicara mengenai nilai dan norma sosial sebagai salah satu komponen kapital sosial. Seperti hal nilai dan norma dalam Himadiksio yaitu musyawarah, artinya suatu keputusan dalam Himadiksio diperoleh dari keputusan bersama. Hal ini tercermin melalui berbagai contoh misalnya dalam melaksanakan program kerja, baik dalam forum rapat *online* ataupun *offline* serta forum lainnya, ketika akan mengambil suatu keputusan maka didiskusikan terlebih dahulu oleh pengurus dan anggota Himadiksio Kabinet Inspiratif dan bukan hasil keputusan individu saja.

Selain itu, dalam menjalankan program kerja di era pandemi menuju normal baru Himadiksio Kabinet Inspiratif memiliki solidaritas antar anggota. Hal ini dapat dilihat dari ketika menjalankan suatu program kerja seperti Discotion, Latihan Kepemimpinan¹, Diksojardes yang dilaksanakan secara *offline* dengan tetap menjalankan protokol kesehatan yang disarankan oleh pemerintah diantaranya menjaga jarak, memakai masker, mencuci tangan dan dengan perizinan dari berbagai pihak. Banyak dari anggota Himadiksio yang berdomisili di luar Kota Serang datang ke Kota Serang untuk mengikuti program kerja tersebut. Kemudian ada juga beberapa anggota yang berhalangan hadir langsung ke Serang untuk mengikuti program kerja, mereka tetap membantu secara *online* (dari jarak jauh) walaupun tidak datang langsung ke Kota Serang. Hal ini menunjukkan bahwa makna solidaritas anggota Himadiksio yang mengikuti program kerja secara langsung atau membantu menuangkan ide atau gagasan dari rumah masing-masing menunjukkan solidaritas demi terlaksananya program kerja Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Kabinet Inspiratif.

“Sudah terasa solidaritas dalam Himadiksio di era pandemi covid-19 tapi belum menyeluruh, ketika kita melaksanakan program kerja secara offline ada beberapa anggota yang hadir namun ada juga anggota yang berhalangan hadir. Tapi walaupun mereka belum bisa hadir secara langsung tapi mereka tetap membantu menuangkan ide, gagasan mereka secara online (dari rumah masing-masing) demi terwujudnya program kerja Himadiksio”. (Hasil wawancara pada 11 April 2021).

Jaringan sosial merupakan salah satu unsur penting, hal ini disebabkan karena sebagai pusat koordinasi untuk mengatur aktivitas dalam berorganisasi (Setiawan & Komalasari, 2020). Seperti halnya dapat dilihat dari Himadiksio yang merupakan jaringan sosial dari aktor-aktor yang menjadi anggota dimana di dalamnya ada nilai dan norma sosial yang secara kolektif dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku. Sehingga memunculkan kerja sama antar anggota, seperti terlihat ketika munculnya berbagai kendala dalam menjalankan program kerja di mana program kerja yang direncanakan terlaksana secara *offline* kemudian terpaksa harus dialihkan menjadi kegiatan *online*. Seperti contohnya seminar nasional diubah konsep menjadi webinar nasional. Dalam hal ini program kerja tersebut dapat terlaksana karena ada kerja sama antar anggota di mana mereka harus mengubah serta merombak konsep awal.

“Hal yang membuat Himadiksio tetap bisa menjalankan program kerja di era pandemi seperti ini salah satunya karena adanya kerja sama antar anggota, tanpa kerja sama antar anggota maka program kerja tidak akan terlaksana. Selain itu ada kerja sama juga antara Himadiksio dengan lembaga lain terutama pada program kerja secara offline yang membutuhkan izin dari berbagai pihak. Ketika beberapa program kerja yang awalnya direncanakan secara offline tapi harus dilaksanakan secara online otomatis kita harus bikin konsep dari nol, dan ngerombak konsep yang udah ada sebelumnya. Tapi karena kerja sama dan semangat anggota kita bisa membuat konsep baru itu yang pada akhirnya kita bisa tetap menjalankan program kerja baik online ataupun offline”. (Hasil wawancara pada 11 April 2021).

Jaringan sosial Himadiksio jika dilihat dari ikatan sosialnya termasuk dalam ikatan *bridging social capital*. Abdullah (2016) mengemukakan bahwa dalam ikatan *bridging social capital* di dalamnya terdiri dari anggota kelompok yang heterogen dari latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda. Pada dasarnya anggota-anggota Himadiksio Kabinet Inspiratif berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda

satu sama lain, mulai dari perbedaan tempat tinggal atau daerah asal, perbedaan suku bangsa, kekerabatan dan sebagainya.

Kesimpulan

Dampak pandemi *Covid-19* mempengaruhi berbagai lini kehidupan masyarakat mulai dari bidang pendidikan, politik, sosial budaya, ekonomi, kesehatan dan sebagainya. Dalam bidang pendidikan, sejak adanya pandemi *Covid-19* mengakibatkan pembelajaran diubah menjadi pembelajaran jarak jauh (*daring*) pada semua jenjang pendidikan dari jenjang terkecil hingga jenjang tertinggi yaitu Perguruan Tinggi. Selain itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dengan tujuan memotong penyebaran virus *Covid-19* tersebut. Dengan adanya pembatasan tersebut membuat aktivitas mahasiswa menjadi terbatas. Terutama pada aktivitas organisasi yang menjadi wahana belajar dan pendewasaan diri mahasiswa. Terdapat berbagai organisasi di tingkat Universitas baik organisasi internal maupun eksternal. Himadiksio merupakan salah satu organisasi internal bagi mahasiswa pendidikan sosiologi Untirta. Sebelum adanya pandemi *Covid-19* Himadiksio kabinet inspiratif dapat menjalankan program kerja tanpa khawatir. Namun setelah adanya pandemi *Covid-19* banyak kendala yang dihadapi oleh Himadiksio dalam menjalankan program kerja. Himadiksio dapat bertahan menyesuaikan dengan kondisi pandemi *Covid-19*. Caranya dengan mendayagunakan kapital sosial yang ada dalam Himadiksio kabinet inspiratif. Kapital sosial adalah salah satu sumber daya kapital yang bersifat tidak kasat mata, berupa relasi-relasi sosial seperti kepercayaan, norma sosial serta jaringan sosial. Saat pandemi *Covid-19* ada beberapa program kerja yang dilaksanakan secara *online* dan ada yang dilaksanakan secara *offline*. Adanya kapital sosial seperti yang dijelaskan di atas juga dapat berupa kepercayaan, kerja sama, solidaritas dan sebagainya. Dengan adanya kapital sosial tersebut Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi kabinet inspiratif bisa menjalankan berbagai program kerja baik *online* ataupun *offline* di tengah pandemi *covid-19*, serta dapat mencapai tujuan yang telah dirancang.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S. (2016). Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas. *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 12(1), 15–21.
- Adinugraha, H. H., Safitri, D. A., & Balbisi, D. N. A. (2021). Manajemen Organisasi Kampus Di Era Pandemi Covid-19 (Studi pada UKK KSR-PMI Unit IAIN Pekalongan). *Manajemen Dan Ekonomi*, 4(1), 26–34.
- Direktorat Jendral Kekayaan Negara Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2020). Beradaptasi dengan Tatanan Normal Baru (New normal). <https://www.dkj.kemenkeu.go.id/kpknl-palangkaraya/baca-artikel/13208/Beradaptasi-dengan-Tatanan-Normal-Baru-New-Normal.html> (diakses pada 16 April 2021).
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Ihsanullah, M. (2016). *Analisis Modal Sosial Pada Himpunan Pelajar Mahasiswa Pelalawan (Himpawan) Di Pekanbaru*. 3(2), 1–15.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Kemendikbud Terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah. <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemendikbud-terbitkan-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah> (diakses pada 28 April 2021).
- Kudus, W. A. (2020). *Risalah Penelitian Ilmiah (Panduan Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Cetakan ke). Media Edukasi Indonesia (Anggota IKAPI).
- Setiawan, R., & Komalasari, E. (2020). Pembentukan Keterampilan Sosial di Rumah Pemberdayaan Aulia Qolbu Cilegon. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 26–34.
- Siyoto, S. S. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Cetakan ke). Literasi Media Publishing.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Usman, S. (2018). *Modal Sosial* (pertama). Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).